

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian merupakan hal yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup. Namun yang tidak dapat diketahui dan tidak bisa dipastikan adalah siapa yang lebih dulu meninggal, kapan, dan bagaimana penyebab kematiannya. Kematian seseorang yang dekat merupakan pengalaman yang menyakitkan dan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Jika ada anggota keluarga yang meninggal karena sakit, anggota keluarga lain akan beradaptasi dalam hal kesehatan karena tidak ingin mengulangi penyakit yang sama. Selain itu, mereka juga harus beradaptasi secara psikologis dan ekonomi terutama bila anggota keluarga yang meninggal adalah pencari nafkah yang utama.

Kematian membuat anggota keluarga lain merasa cemas dan khawatir bila harus kehilangan lagi orang yang disayangi, merasa bersalah, stress, dan psikosomatis (Ilpaj & Nurwati, 2020). Ketika mereka mengetahui bahwa anggota keluarganya meninggal, tahap pertama yang mungkin mereka alami menurut Westerberg dalam Seber (2013) adalah menyangkal, marah, syok, emosi, kesepian, dan tidak ingin kembali hidup apalagi bila anggota keluarga yang meninggal ini mendadak dan tidak menderita penyakit yang menahun.

Perubahan keluarga akibat kehilangan orangtua dapat menjadi faktor utama munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Dampak dari kematian orangtua ini akan lebih intens pada remaja karena mereka kehilangan sosok utama yang dijadikan contoh bagi remaja untuk membentuk perilaku dan moralnya untuk menghadapi lingkungan diluar. Bila role model remaja itu hilang, maka remaja akan mencari role model lain untuk mengisi kepribadian dan jati dirinya tanpa memikirkan apakah perilakunya itu berakibat baik atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan remaja sangat rentan melakukan kenakalan remaja. bila remaja menemukan kelompok lingkungan yang tidak baik dan ia merasa diterima sebagai bagian dari kelompok itu (Andriyani, 2020).

Selain itu, orang dewasa lain masih fokus dengan rasa dukanya cenderung mengabaikan remaja yang juga mengalami kedukaan tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengolah dan mengobati kedukaannya itu. Orang dewasa ini merasa bahwa kedukaan yang dirasakan remaja, tidak seberat yang mereka alami. Sehingga remaja merasa diabaikan dan bingung harus melakukan apa untuk mengobati rasa sedihnya. Perasaan diabaikan ini yang membuat remaja merasa kurang mendapat perhatian dan merasa tidak dipahami. Kondisi ini menyebabkan remaja merasa diabaikan dan tidak dipahami oleh keluarganya (Kartono, 2017).

Gejala kedukaan atau tahapan kedukaan tidak dapat diprediksi berapa lama durasinya. Namun, normalnya dirasakan oleh individu selama 12 hingga 18 bulan setelah kematian. Apabila gejala kedukaan ini masih dirasakan berlarut-larut hingga lebih dari 18 bulan, gejala ini diprediksi menjadi gejala awal depresi yang membutuhkan tindakan medis (Prigerson, et al., 2009). Sehingga seseorang yang mengalami kedukaan perlu melakukan sesuatu untuk bisa melewati setiap gejala dan tahapan kedukaannya, serta kembali melanjutkan kehidupan tanpa adanya orang yang sudah meninggal.

Depresi pada remaja memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan remaja di masa kini dan masa depan. Menjalani fase hidup sebagai remaja sudah menimbulkan kebingungan akibat dari banyaknya perubahan yang dialami baik fisik, mental, dan pola kehidupan dalam bermasyarakat (Sarwono, 2019). Dengan dialaminya peristiwa kematian orangtua, remaja memiliki masalah baru yang harus mereka selesaikan tanpa pernah mereka alami sebelumnya. Westerberg dalam Seber (2013) menyatakan bahwa orang yang berduka harus didorong untuk melakukan sebanyak mungkin aktivitas atau kegiatan yang biasa mereka lakukan. Hal ini dilakukan untuk membantu mereka keluar dari rasa syok, sedih, marah, mengurung diri, dan penolakan yang terjadi pada tahap awal kedukaan. Ketika mereka menjalani aktivitasnya, emosi mereka akan cenderung stabil, dan mereka siap untuk menerima keadaan dan melanjutkan hidupnya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Efiyanti dan Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa remaja yatim cenderung kesulitan dalam hal ekonomi, dan masalah psikologis seperti tidak percaya diri, menyerah dengan kondisi yang ada, tidak berani memiliki cita-cita yang diakibatkan oleh harapan masyarakat agar remaja dapat bertanggung jawab sebagaimana orang dewasa, sementara perkembangan psikisnya belum matang. Kemudian Lerner (2011) menyebutkan, ketiadaan peran ayah membuat anak merasa marah, malu, dan merasa berbeda. Sehingga anak menjadi menarik diri, cemburu, kesepian, yang berakibat pada rendahnya harga diri dan control diri ketika ia dewasa. Selain itu, semakin besarnya peran ayah, meningkat pula kepuasan pernikahan bagi wanita.

Sementara itu, pada remaja yang kehilangan ibunya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Gusniarti dalam Kalesaran (2016) menyebutkan bahwa hilangnya peran ibu membuat remaja putri mengalami ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah, karena remaja putri selalu menceritakan apapun kepada ibunya, dan menurunnya nilai akademis. Hal ini didukung oleh responden dari penelitian Kalesaran (2016) yang mengatakan bahwa ia sangat dekat dengan ibunya, dan selalu dibantu oleh ibunya. Sehingga, ketika ibunya meninggal mereka merasa sangat kaget dan berpikir bahwa mereka tidak bisa melewati keadaan tersebut. Selain itu keadaan rumah juga kacau karena mereka sering bertengkar dengan ayah dan saudaranya, dan harus memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah penduduk tertinggi di Indonesia terletak di wilayah Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 49.935.858 jiwa. Jumlah penduduk yang tinggi ini sayangnya tidak diimbangi dengan fasilitas kesehatan yang memadai. Dengan luas wilayah 37.044,858 km² dan kontur wilayah yang beragam mulai dari pantai hingga perbukitan, jumlah fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang dimiliki Jawa Barat cukup timpang antara kabupaten dengan kota.

Contohnya seperti di wilayah Kabupaten Bogor, dengan jumlah rumah sakit sebanyak 29 unit, warga di Desa Wargajaya kesulitan untuk mengakses

layanan rumah sakit karena jaraknya yang jauh. Rumah sakit terdekat dari desa terletak di Cianjur, dengan waktu tempuh sekitar 1 jam, sedangkan ke RSUD terdekat di Kabupaten Bogor membutuhkan waktu tempuh sekitar 2 jam (Murtadho, 2022). Sedangkan di Kota Bekasi, Pemerintah Kota Bekasi akan melanjutkan program layanan kesehatan berbasis nomor induk kependudukan, agar warga kota Bekasi yang belum memiliki BPJS tetap bisa berobat di rumah sakit milik Pemkot Bekasi (Niman, 2022).

Kasus terkonfirmasi Covid-19 pada dewasa dan lansia di Jawa Barat mencapai 286.966 jiwa dengan angka kematian mencapai 12.274 jiwa (Fitriani, 2021). Angka kematian dewasa dan lansia ini jumlahnya dapat lebih banyak jika digabungkan dengan penyebab kematian selain Covid dan didukung dengan sulitnya fasilitas dan layanan kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat Jawa Barat. Selain itu, angka kematian dewasa dan lansia di Jawa Barat yang tinggi ini dapat mengindikasikan banyaknya remaja yang kehilangan orangtuanya.

Melihat pentingnya peran ayah dan ibu bagi remaja, serta dampak kehilangan peran orang tua pada remaja, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kedukaan remaja setelah kematian orangtua. Hal ini dilakukan agar remaja yang berduka dapat bangkit dan lebih *survive* setelah kematian orangtua sehingga terhindar dari depresi karena kedukaan yang terus-menerus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kematian anggota keluarga sangat berpengaruh negatif terhadap anggota keluarga lain
2. Remaja yang berduka tidak dipahami perasaannya oleh anggota keluarga lain
3. Kehilangan orangtua membuat remaja kehilangan role model untuk bisa melanjutkan ke tahap dewasa

4. Kedukaan remaja yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan efek negative seperti kenakalan remaja atau depresi
5. Tingginya angka kematian dewasa dan lansia di Jawa barat salah satunya disebabkan oleh adanya ketimpangan fasilitas kesehatan di wilayah Jawa Barat

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu mengenai gambaran tingkat kedukaan remaja pasca kematian orangtua di Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran tingkat kedukaan (*grieving*) remaja yang mengalami kematian orang tua di wilayah Jawa Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran kedukaan remaja pasca kematian orang tua di wilayah Jawa Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang Bimbingan konseling, khususnya isu-isu konseling berkaitan dengan kehilangan dan kedukaan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian terkait dengan kedukaan remaja, baik menggunakan desain kualitatif, intervensi, ataupun pengembangan.

b. Untuk Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam membuat sebuah program dan layanan di sekolah untuk membantu siswa yang mengalami kematian orang tua.

c. Untuk Mahasiswa BK

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi titik awal bagi pengembangan penelitian yang lebih mendalam mengenai masalah kedukaan pada remaja, serta mempersiapkan kegiatan terkait kedukaan remaja saat menjalankan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di sekolah.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*